

ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERISTIWA HIJRAH

Andi Susanto

STID Al-Hadid, Surabaya
andisusanto@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Artikel ini berangkat dari keteladanan kepemimpinan Nabi Muhammad dalam mencapai misi dakwah. Salah satunya kepemimpinan dalam situasi dakwah rintisan yang mengalami situasi krisis yang mengancam pencapaian dari misi dakwah Islamiyah dan bisa menjadi teladan bagi pemimpin organisasi yang menjalankan misi dakwah. Artikel ini mengangkat kepemimpinan Nabi Muhammad saw. yang dibaca dalam perspektif/gaya entrepreneurial leadership dalam peristiwa dakwah rintisan di Makkah sampai hijrah ke Madinah. Artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan wirausaha Nabi Muhammad pada situasi dakwah permulaan/rintisan Makkah sampai peristiwa Hijrah ke Yatsrib. Artikel ini menggunakan pendekatan teori Entrepreneurial leadership, dan menggunakan pendekatan metode kualitatif sejarah. Hasil dari studi ini menunjukkan Nabi Muhammad memiliki kemampuan entrepreneurial leadership peristiwa dakwah rintisan di Makkah sampai hijrah ke Madinah yaitu (1) visioner dalam memberikan energi kepada SDM, (2) pengambil resiko dalam mengambil peluang guna mencapai tujuan dakwah, (3) kreativitas dalam menemukan peluang-peluang yang ada, (4) proaktif dalam menginisiasi ide-ide pemecahan masalah dan menjemput peluang, (5) inovatif dalam memanfaatkan sumber daya guna mengimplimentasikan ide-ide dalam usaha dakwah.

Kata kunci: Kepemimpinan, Nabi Muhammad, Entrepreneurial leadership

THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH)'S ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP AT THE MOMENT OF MIGRATION (HIJRA).

Abstract: This article is grounded in the leadership examples of the Prophet Muhammad in achieving his mission of da'wah. One of them is his leadership in pioneering da'wah situation which then experienced a crisis threatening Islamic da'wah mission. It is expected to be an example for organizational leaders to conduct the mission of da'wah. It reveals the leadership of the Prophet Muhammad (PBUH) under the perspective of entrepreneurial leadership from early da'wah situation in Mecca to the moment of migration (Hijra) to Medina. It aims to describe the Prophet Muhammad's entrepreneurial leadership from early da'wah situation in Mecca to the moment of migration (hijra) to Yathrib. It uses an approach of Entrepreneurship Leadership's theory and historical qualitative. The results indicate the Prophet Muhammad had entrepreneurial leadership skill in that period, namely (1) being visionary in providing energy to human resources, (2) be risk-taking in taking chances to reach the purpose of da'wah, (3) be creative in discovering existing chances, (4) be proactive in initiating problem-solving ideas and taking chances, (5) be innovative in utilizing resources for implementing ideas in da'wah efforts.

Keywords: Leadership, The Prophet Muhammad, Entrepreneurial Leadership

Pendahuluan

Studi ini berangkat dari fenomena penggerakan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemimpin dalam organisasi dakwah dalam menghadapi hambatan, tantangan, serta resiko dalam melakukan usaha dakwah. Pengaruh kepemimpinan manajemen dakwah sangat tergantung pada profil seorang dai yang berfungsi sekaligus sebagai manajer dakwahnya.¹ Seorang da'i/pemimpin yang menjalankan misi dakwah, dalam mendakwahkan nilai-nilai tauhid harus menyadari risiko dakwah yaitu mulai tidak sambutannya dakwah, mendapatkan penolakan mulai cibiran, cacian dari *mad'uw*.² Kepemimpinan merupakan salah satu strategi yaitu pemimpin diharapkan mampu menggerakkan sumber-sumber daya dalam organisasi untuk pencapaian misi organisasi, khususnya sumber daya manusia.³

Kepemimpinan yang dilakukan oleh manajer menjadi salah satu dinamika dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama, dan dalam prosesnya dilakukan dengan berbagai macam gaya. Esensi kepemimpinan dalam organisasi berkisar pada proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tentang hal-hal yang perlu dilakukan dan memfasilitasi upaya individu

dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Menurut Raihan,⁵ tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien, ditentukan lewat gambaran atau syarat kepemimpinan diinginkan, sebab gaya atau karakteristik atau perspektif kepemimpinan merupakan bagian tak terpisahkan dari tercapainya tujuan organisasi/lembaga, jenis pekerjaan yang dilakukan, sifat dan kemauan para anggota serta situasi dan kondisi yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Salah satu pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan diatas yaitu dengan *Entrepreneurial leadership*. *Entrepreneurial leadership* memiliki kemampuan untuk memberdayakan berbagai sumber daya, mengeksplorasi peluang, menyelesaikan tantangan dan krisis dan membawa organisasi untuk berhasil mencapai tujuan.⁶

Gaya kepemimpinan ini meningkatkan kemungkinan para pemimpin untuk mengelola organisasi dengan sukses dan memecahkan masalah melalui kebijakan yang unik, dinamis dan inovatif. Hal ini juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pemimpin dalam mengenali peluang baru untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pemimpin yang menerapkan gaya *Entrepreneurial leadership*, memiliki visi jauh ke depan, kepemimpinan yang

¹ Raihan, "Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah," *Jurnal Al-Bayan* 20, no. 30 (2014): 35–48, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/122/111>.

² Nashih Nashrullah, "6 Misi Ulama Yang Disarikan Dari Alquran Dan Hadist Rasul," *Republika.Co.Id*, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/qewrig320/6-misi-ulama-yang-disarikan-dari-alquran-dan-hadits-rasul>.

³ Daswati, "Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi," *Academica Fisip Untad* 04, no. 01 (2012): 783–98, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2272>.

⁴ Claire M. Leitch and Thierry Volery, "Entrepreneurial Leadership: Insights and Directions," *35 International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship* § (2017), doi:10.1177/0266242616681397.

⁵ Raihan, "Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah."

⁶ Agus Wibowo and Ari Saptono, "Does Entrepreneurial Leadership Impact on Creativity and Innovation of Elementary Teachers?," *Journal of Entrepreneurship Education* 21, no. 2 (2018), <https://www.abacademies.org/articles/does-entrepreneurial-leadership-impact-on-creativity-and-innovation-of-elementary-teachers-7170.html>.

mempunyai *sense of change* yang tinggi, pemimpin yang sadar akan posisi organisasi di pusaran lingkungan yang terus berubah, pemimpin yang mempunyai jiwa dan semangat *entrepreneurship*.⁷ Kepemimpinan merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi, pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.⁸

Salah satu tugas pemimpin Islam adalah memberikan masukan kepada pengikut dan mengarahkannya guna mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan bersama dan pemimpin harus melatih pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok berada di bawah koordinasi kepemimpinannya, dengan begitu pengikutnya dapat menolong diri sendiri, masyarakatnya, dan dalam jangka panjang akan melahirkan manfaat bagi seluruh masyarakat.⁹

Kata-kata pemimpin atau *leadership* memiliki unsur nilai. Pemimpin yaitu seseorang yang mempunyai kapasitas khusus dan kedudukannya sebagai seorang manajer, serta *leadership* mengacu pada peran dan kegiatan dari seorang

pemimpin.¹⁰ Istilah pemimpin dalam dunia Islam disebut khalifah, khalifah digunakan setelah Nabi Muhammad wafat yang digunakan terutama oleh keempat khulafaurasyidin, yang memiliki istilah lain *Amir* (jamaknya umara) yang berarti penguasa atau pemimpin.¹¹

Kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*) bisa relevan diaplikasikan dalam konteks organisasi besar, organisasi yang memiliki misi sosial, tidak terbatas pada organisasi profit.¹² *Entrepreneurial leadership* dalam organisasi non-profit/sosial diperlukan guna memastikan kelangsungan hidup organisasi, maka para pemimpin harus menanggapi lingkungan yang berubah dengan mengembangkan kreativitas, bertindak mengambil peluang, dinamis, memiliki visi.¹³

Organisasi dakwah yang memiliki misi sosial, perlu memperhatikan manajemen,¹⁴ terutama mengenai kepemimpinan untuk menggerakkan pengikut dalam organisasi.¹⁵ Salah satunya adalah menerapkan kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*) dalam memberdayakan berbagai sumber daya, mengeksplorasi peluang, menyelesaikan tantangan dan krisis dan

⁷ Safuan, "Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik," *Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik* 1, no. 2 (2018): 171–81, <http://jurnal.poltekapp.ac.id/>.

⁸ Maslina Daulay, "Kepemimpinan Dalam Manajemen Dakwah," *HIKMAH* 6, no. 2 (2012): 47–60, <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/218>.

⁹ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 29–49.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Raihan, "Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah."

¹² Nino Dvalidze and Evangelos Markopoulos, *Understanding the Nature of Entrepreneurial Leadership in the Startups Across the Stages of the Startup Lifecycle*, *Advances in Intelligent Systems and*

Computing, vol. 961 (Springer International Publishing, 2020), doi:10.1007/978-3-030-20154-8_26.

¹³ Paul Hendrik Zijlstra, "When Is Entrepreneurial Leadership Most Effective" (University of Twente, 2014), <http://essay.utwente.nl/66030/>.

¹⁴ Miftakhuddin, "Manajemen Organisasi Dakwah Islam," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam VIII*, no. September 2019 (2020): 47–68, <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/115>.

¹⁵ Dede Mae Komalasari, "Pelaksanaan Penggerakan Oleh Kepala Dalam Upaya Mewujudkan Visi Dan Misi Organisasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 5, no. 2 (2018): 90–97, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1418>.

membawa organisasi untuk berhasil mencapai tujuan dakwah.

Fenomena hambatan dan tantangan dalam penggerakan sumber daya, terlihat dari fenomena dakwah rintisan yang dilakukan oleh seorang dai/pemimpin organisasi yang memiliki misi dakwah. Merujuk artikel online “*Seni Merintis Dakwah di Pedalaman Ala Yusuf Gatti*”,¹⁶ bagaimana dai/pemimpin organisasi di daerah membuka lahan dakwah dan merintis usaha dakwah di berbagai daerah baru dan mendapatkan situasi krisis dan hambatan, yaitu dari kesulitan menemukan seseorang untuk menemani masuk ke lahan rintisan dakwah, dinamika batin ketika kondisi alam tidak mendukung, penolakan warga sekitar yang mengancam nyawa, tanpa melakukan upaya-upaya kreatif dalam menghadapi situasi tersebut, dan hanya mengandalkan modal semangat dan keyakinan bahwa Allah selalu bersamanya.

Keyakinan ini tidak masalah bagi seorang dai/pemimpin usaha membuka dakwah rintisan, tetapi upaya membuka usaha dakwah rintisan tersebut tidak terlihat adanya upaya proaktif mencari pemecahan agar dakwah tetap bisa berkembang di daerah tersebut, keberanian menanggung resiko ketika mengalami hambatan penolakan, lalu upaya-upaya kreatif dalam menggerakan sumber-sumber daya yang dimiliki menghadapi situasi krisis.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi rintangan dalam merintis usaha dakwah di Makkah sampai peristiwa Hijrah Nabi ke Yatsrib yang meraih kesuksesan dalam menghadapi situasi krisis. Dengan situasi Nabi yang merintis usaha dakwah di Makkah, mendapati situasi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) dalam mencapai tujuan usaha dakwah berdasarkan situasi usaha rintisan (*startup*),¹⁷ yaitu *pertama*, menghadapi situasi krisis dengan kompetitor yaitu penolakan kafir Quraisy dan melakukan usaha pembunuhan terhadap Nabi dan umat Islam.¹⁸ *Kedua*, situasi krisis arus pembiayaan usaha dakwah yang tidak baik dalam peristiwa pemboikotan terhadap Banu Hasyim dan Banu Muttalib,¹⁹ yang membuat umat Islam hampir binasa dan tidak bisa meneruskan misi dakwah Islamiyah.

Ketiga, kesulitan meningkatkan sumber daya agar bisa mencapai misi dakwah yaitu salah satunya sumber daya manusia pengikut yang berkualitas, ditolak dakwah oleh penduduk pembesar Thaif,²⁰ sehingga ketika diterima Islam oleh pembesar Thaif masuk maka akan memperkuat posisi dakwah Islamiyah, tetapi dikarenakan ditolak, menjadikan situasi krisis meningkatkan sumber daya yang dimiliki. *Keempat*, krisis menemukan pasar yang tepat, dakwah ditolak pasar dakwah khususnya non Quraisy, hal ini terlihat dalam peristiwa mengajak non Quraisy di bulan haji di pasar Dzy Al-Majaz,²¹ menyebabkan pasar

¹⁶ Sirajuddin Muslim, “Seni Merintis Dakwah Di Pedalaman Ala Yusuf Gatti,” *Suara Hidayatullah* (Jakarta, 2021), <https://www.hidayatullah.com/feature/mereka-memilih-berani/read/2021/02/24/202354/seni-merintis-dakwah-di-pedalaman-ala-yusuf-gatti.html>.

¹⁷ Karishma Khurana, “Basic Start-Up Problems Faced by Entrepreneurs,” *Course- BA ECO (HONS) and BA Journalism (HONS)- IInd Semester* (New Delhi, 2020),

<http://dcac.du.ac.in/documents/E-Resource/2020/Metrial/423KarishmaKhurana2.pdf>.

¹⁸ M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 491–93.

¹⁹ *Ibid.*, 412–13.

²⁰ *Ibid.*, 431–34.

²¹ *Ibid.*, 463.

dakwah Nabi terbatas. *Kelima*, kondisi ketidakpastian tantangan, yaitu tantangan akan dikejar oleh kafir Quraisy yang selama dakwah rintisan di Makkah tidak segan-segan untuk membunuh umat Islam,²² ditambah kondisi penduduk Yatsrib menawari untuk hijrah, memiliki tantangan kesetiaan dan menunaikan janji perlindungan terhadap Nabi dan umat Islam dari Makkah yang melakukan hijrah,²³ menunjukkan ketidakpastian tantangan dalam pencapaian tujuan dakwah Nabi.

Nabi Muhammad saw. menerapkan kepemimpinan dalam melakukan dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah Nabi untuk keluar dari situasi krisis, yaitu pasca penolakan dakwah di Makkah melakukan upaya proaktif dalam mencari solusi-solusi atau menciptakan pemecahan dalam peristiwa Thaif dan pasar Dzy Al-Majaz agar bisa menciptakan peluang secara mandiri,²⁴ mengambil resiko kehilangan nyawa pada peluang menyelamatkan dakwah dengan hijrah ke Yatsrib,²⁵ melakukan upaya-upaya kreatif mengenali peluang dari datangnya pemuda Aus dari Yatsrib,²⁶ dan menemukan ide-ide baru dalam peristiwa lolosnya Nabi dari kejaran kafir Quraisy.²⁷

Semua ini dilakukan agar bisa keluar dari situasi krisis dalam melakukan dakwah rintisan. Perilaku Nabi Muhammad dalam

peristiwa dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah ke Yatsrib sejalan dengan perilaku kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*), mengutip Zijlstra,²⁸ kepemimpinan wirausaha memiliki dimensi perilaku kunci yaitu pengambilan risiko, kreativitas, proaktif, visioner dan inovasi. Dengan adanya permasalahan dakwah Nabi yang sedang merintis usaha dakwah di Makkah sampai peristiwa hijrah Nabi ke Yatsrib, Nabi sebagai seorang pemimpin umat Islam dapat ditinjau kepemimpinan dari kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*) sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan dakwah rintisan secara efektif bahkan bisa berkelanjutan (*sustainable*).

Organisasi dakwah yang memiliki misi sosial tidak terlepas dari aktivitas penggerakan, salah satunya adalah kepemimpinan, yaitu aktivitas komunikasi, memotivasi dan mengarahkan orang lain agar bisa berperilaku mengarah pada tujuan yang dilakukan pemimpin.²⁹

Nabi Muhammad dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dakwah salah satunya adalah kepemimpinan, Nabi telah menjalankan fungsi manajemen dengan memimpin seluruh komponen aktivitas dakwah dituntut memiliki karakter-karakter

²² Ibid., 411.

²³ Ibid., 487–90.

²⁴ Ibid., 463.

²⁵ Ibid., 469–71; Siti Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): 67–74, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9528>.

²⁶ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 466–67; Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)."

²⁷ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 466–67; Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)."

²⁸ Paul Hendrik Zijlstra, "When is Entrepreneurial leadership most effective", Tesis-the University of Twente Belanda (2014), 26. <https://essay.utwente.nl/66030/>

²⁹ Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya," *Media Komunikasi FIS* 12, no. 2 (2013): 29–38, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/1681>.

khusus dalam kepemimpinan Islam selama melakukan misi dakwah.³⁰

Guna mendalami bagaimana konsep kepemimpinan bagi dai/pemimpin/manajer organisasi dakwah, maka para dai/pemimpin/manajer organisasi dakwah dapat belajar dari kepemimpinan Nabi Muhammad. Pemilihan Nabi Muhammad sebagai subjek studi ini adalah Nabi sebagai *role model* kepemimpinan di kalangan umat Islam. Hal ini terindikasikan dari bagaimana Nabi Muhammad dalam keluar dari situasi krisis selama melakukan aktivitas dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah ke Yatsrib, menunjukkan perilaku-perilaku yang luar biasa untuk bisa keluar dalam situasi krisis tersebut dan membawa keberlangsungan dakwah sampai sekarang serta bisa menegakkan masyarakat dengan nilai-nilai tauhid. Dengan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa tersebut bisa memberikan pelajaran bagi aktivis dakwah dalam melakukan dakwah rintisan yang menghadapi situasi krisis dan mengancam keberlangsungan dakwah pada era modern.

Fokus masalah dalam studi ini adalah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. ditinjau dari pendekatan kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*). Tujuan studi ini adalah mendeskripsikan kepemimpinan wirausaha Nabi Muhammad pada situasi dakwah permulaan/rintisan Makkah sampai peristiwa Hijrah ke Yatsrib. Manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah bisa membantu dan memperkaya referensi terkait kepemimpinan dalam situasi krisis dalam menjalankan usaha dakwah

secara umum dan situasi rintisan. Dengan penerapan kepemimpinan wirausaha di dai/pemimpin/manajer organisasi dakwah, diharapkan dapat menjadi bekal menghadapi dinamika dakwah, khususnya dakwah rintisan guna mencapai tujuan organisasi dan eksistensi organisasi bisa berkelanjutan (*sustainable*).

Studi terdahulu yang membahas terkait kepemimpinan Nabi Muhammad. Pertama, artikel jurnal "Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan Manajerial Nabi Muhammad Saw.",³¹ artikel ini bertujuan menggambarkan gaya kepemimpinan ditinjau beberapa pendekatan ilmuwan mulai dari Stephen Covey, Bennis, Nanus-O'Toole dan aktivitas manajerial Nabi Muhammad. Artikel tersebut dan artikel ini sama-sama menjelaskan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad dalam aspek visioner dan mengambil resiko, tetapi perbedaannya aspek visi yang ditanamkan ke pengikut berbeda yaitu di artikel tersebut kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari, sedangkan di artikel ini visi membangun masyarakat tauhid, untuk mengambil resiko di artikel tersebut dijelaskan secara umum tidak spesifik pada kegiatan Nabi tertentu dan dinamikannya berdasarkan pendekatan teori Bennis, sedangkan di artikel ini menjelaskan Nabi mengambil resiko dalam dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah ke Yatsrib dan menggambarkan dinamikannya dan berdasarkan pendekatan teori Zijlstra.

Artikel kedua, "*Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in*

³⁰ Raihan, "Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah."

³¹ Muhamad Khoiril Umam, "Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan," 60 *Jurnal Al-*

Hikmah 6, no. 1 (2018): 59–74, <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/57>.

Political Relation of Social Ummah”,³² artikel ini bertujuan menggambarkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad dalam menggerakkan umat Islam dan menciptakan *civil society (baladun thayyibatun wa rabbun ghafūr)* di Yatsrib (Madinah) dengan kepemimpinan yang berlandaskan pada keimanan dan permodelan moral yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Artikel tersebut dengan artikel ini sama-sama menjelaskan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad, tetapi perbedaannya dalam perspektif dan keluasan peristiwa. Dalam studi ini, berdasarkan gaya kepemimpinan wirausaha melakukan dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Yatsrib (Madinah), sedangkan artikel tersebut menjelaskan lewat perspektif gaya kepemimpinan kenabian dan dalam peristiwa dinamika umat Islam Yatsrib (Madinah) pasca Hijrah.

Artikel ketiga, artikel jurnal “*An Analysis of Strategic Leadership Effectiveness of Prophet Muhammad (PBUH) Based on Dave Ulrich Leadership Code*”,³³ artikel ini bertujuan menganalisis keefektifan kepemimpinan Nabi Muhammad dan menghasilkan kesimpulan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad efektif dan sukses untuk membangun kepemimpinan dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin lain. Dengan membangun kepemimpinan Islam, membangun infrastruktur yang mengembangkan pemimpin-pemimpin masa depan, dan memastikan kepemimpinan bertahan dengan

menciptakan pola bukan berdasarkan momen-momen tertentu. Artikel tersebut dengan artikel ini sama-sama menjelaskan kepemimpinan Nabi Muhammad, tetapi perbedaannya dalam keluasan peristiwa, metode analisis dan pendekatan analisis. Studi ini menjelaskan aktivitas kepemimpinan Nabi Muhammad dalam melakukan dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah ke Yatsrib, menggunakan metode *library research* serta pendekatan kepemimpinan wirausaha, sedangkan artikel tersebut dalam seluruh peristiwa kehidupan Nabi Muhammad, metode analisis komparatif, dan dengan pendekatan *Dave Ulrich Leadership Code*.

Artikel ini hendak mendeskripsikan kepemimpinan wirausaha Nabi Muhammad mulai dari dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah ke Yatsrib. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan subjek artikel kepemimpinan wirausaha dan objek artikel seputaran peristiwa hijrah Nabi Muhammad. Sumber primer yang digunakan adalah buku berjudul *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih* karya M Quraish Shihab,³⁴ buku berjudul *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husein Haekal,³⁵ dan artikel jurnal berjudul *Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah Saw (Mengupayakan Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama* karya Siti

³² Robingun Suyud El Syam, “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 27, 2017): 371, doi:10.14421/jpi.2017.62.371-396.

³³ Gouher Ahmed and Nabeel Al Amiri, “An Analysis of Strategic Leadership Effectiveness of Prophet Muhammad (PBUH) Based on Dave Ulrich Leadership

Code,” *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND CULTURE* 7, no. 1 (2019), doi:10.15640/jisc.v7n1a2.

³⁴ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*.

³⁵ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2010).

Muhibah.³⁶ Sumber sekunder/penunjang adalah buku-buku dan artikel jurnal terkait yang membahas dakwah permulaan di Makkah dan peristiwa hijrah Nabi Muhammad.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data sejarah. Menurut Huberman dan Miles,³⁷ analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yaitu mulai reduksi data (pemilahan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk melakukan reduksi data menggunakan pendekatan penelitian sejarah, menurut Louis Gottschalk dalam Wardah,³⁸ yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Signifikansi artikel ini adalah melengkapi perspektif peristiwa kepemimpinan Nabi Muhammad mulai dari dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah ke Yatsrib, sesuai dengan perspektif kepemimpinan wirausaha (*Entrepreneurial Leadership*) sehingga bisa melihat perspektif kepemimpinan yang berani mengambil risiko, proaktif mencari peluang memobilisasi sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan peluang tersebut dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif, dengan demikian peluang pencapaian tujuan dakwah semakin luas yaitu terbentuknya masyarakat tauhid.

ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP

Esensi kepemimpinan dalam organisasi berkisar pada proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tentang hal yang perlu dilakukan dan memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.³⁹ Berjalannya roda organisasi diperlukan pemimpin dan *leadership*, yang memiliki fungsi menemukan solusi atas permasalahan yang muncul dalam kelompok/organisasi. Sama halnya dengan organisasi dakwah, pemimpin dan *leadership* dibutuhkan untuk melakukan pengaturan berdakwah dengan jalan yang elegan guna mencapai tujuan dari organisasi dakwah.⁴⁰

Kepemimpinan dalam organisasi tidak terlepas dari gaya kepemimpinan pemimpin, Gaya kepemimpinan membahas mengenai cara seseorang khususnya pemimpin dalam berperilaku dalam konteks organisasi tersebut, maka cara termudah untuk menjelaskan berbagai jenis gaya adalah dengan menggambarkan jenis organisasi atau situasi yang dihadapi oleh organisasi serta situasi tersebut cocok bagi satu gaya tertentu, sehingga bisa membantu organisasi mencapai tujuannya.⁴¹ Sama halnya dengan organisasi dakwah yang juga mengalami situasi tertentu dalam pencapaian tujuannya, membutuhkan gaya kepemimpinan tertentu yang menyesuaikan dengan situasi masalahnya, sehingga bisa mencapai tujuan organisasi dakwah.

³⁶ Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)."

³⁷ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 256–59.

³⁸ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Tsaqofah* 12, no. 2 (2020): 165–75.

³⁹ Leitch and Volery, *Entrepreneurial leadership: Insights and directions*.

⁴⁰ Ahmad Zaini, "Urgensi Leadership Bagi Organisasi Dakwah," *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1

(2017): 1–13, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/6955>.

⁴¹ Patricia Dhiana Paramita, "Gaya Kepemimpinan (Style Of Leadership) Yang Efektif Dalam Suatu Organisasi Patricia Dhiana Paramita) Abstraksi," *Jurnal*, 2011, 7, <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/download/65/62>.

Salah satunya adalah gaya kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*). Pemimpin dalam konteks tertentu merupakan seorang wirausahaan yang mengidentifikasi peluang dan mengumpulkan sumber daya.⁴² Kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang dimiliki wirausahawan (*entrepreneur*) dapat dimaknai sebagai penerapan kreativitas dan keinovasian untuk mencari solusi, memanfaatkan peluang, dan mengambil keputusan secara tepat.⁴³ Kemampuan tersebut bisa digunakan oleh seseorang dalam situasi-situasi personal dalam mencapai tujuan personal ataupun dalam upayanya menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan bersama.

Jika dihubungkan dengan konsep kepemimpinan, Kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam rangka mengarahkan atau mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan organisasi. Maka, *entrepreneurial leadership* mencerminkan suatu kepemimpinan yang berjiwa *entrepreneur*.⁴⁴ Seorang pemimpin bisa mengimplimentasikan kemampuan kewirausahawan, baik dalam situasi organisasi profit atau organisasi non-profit/nirlaba/sosial (kesenian, kesehatan, pendidikan, lingkungan alam, khususnya keagamaan) dalam dinamika manajemen agar bisa menjalankan misi dan organisasi tetap berkelanjutan (*sustainable*).⁴⁵ Salah satunya adalah kemampuan kepemimpinan

wirausaha dalam menggerakkan sumber daya manusia di dalam organisasi sosial keagamaan yang berhadapan dengan perubahan lingkungan, penuh dengan resiko agar bisa menjalankan misi dan organisasi tetap berkelanjutan (*sustainable*).

Kondisi penuh dengan perubahan lingkungan dan resiko yang tidak menentu terjadi dalam konteks organisasi sedang melakukan rintisan usaha (*startup*). Permasalahan usaha rintisan yaitu mengembangkan visi dan ide usaha, meningkatkan sumber daya, kegagalan model usaha, permasalahan tim manajemen, arus pembiayaan usaha, permasalahan produk, menemukan sumber daya manusia yang baik, menemukan pasar yang tepat, menghadapi kompetitor, kondisi ketidakpastian tantangan.⁴⁶ Dengan kondisi usaha rintisan, maka organisasi tidak bisa mencapai tujuan, misi organisasinya dan juga pastinya tidak berkelanjutan (*sustainable*). Salah satu gaya kepemimpinan yang bisa dilakukan oleh pemimpin organisasi juga sebagai wirausahawan yang mengalami situasi usaha rintisan, yang identik dengan situasi berhadapan dengan perubahan lingkungan, penuh dengan risiko yaitu kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*).⁴⁷ Membangun jiwa *entrepreneurial leadership*, pemimpin bisa dengan meningkatkan inovasi, kreativitas dalam menyelesaikan masalah, intuisi, kemampuan untuk memimpin kelompok, memotivasi, serta memiliki rasa

⁴² Leitch and Volery, *Entrepreneurial leadership: Insights and directions*.

⁴³ Agung Widhi Kurniawan, "Konseptualisasi Entrepreneurial Leadership," *Senima 3*, no. Senima 3 (2013): 450–54.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Abdul Haris Fitri Anto, Stanislaus Sugiyarta, and Amri Hana Muhammad, "Meningkatkan Sustainability Organisasi Nirlaba Dengan Model Manajemen Dual

Core," *Jurnal Abdimas 21*, no. 2 (2017): 87–96, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/12335/>.

⁴⁶ Khurana, "Basic Start-Up Problems Faced by Entrepreneurs."

⁴⁷ Dan Freeman and Robert L. Siegfried Jr., "Entrepreneurial Leadership In The Context of Company Start-up Adn Growth," *Journal of Leadership Studies 8*, no. 4 (2015): 35–39, doi:10.1002/jls.

berani mengambil risiko dalam setiap keputusan terkait kemajuan organisasi.⁴⁸ Pemimpin diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku sumber daya manusianya agar mau kerja keras, kerjasama, dan bekerja secara efisien dan produktif untuk mencapai tujuan organisasi yang direncanakan.

Pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*) adalah individu yang mencita-citakan, mengembangkan, dan mengelola organisasi wirausaha. Untuk menjadi individu-individu ini, para pemimpin kewirausahaan harus terus menerus memperoleh kompetensi kepemimpinan baru, yang didefinisikan sebagai kemampuan kepemimpinan khusus yang diperlukan untuk berhasil memimpin kegiatan yang kompetitif dan menantang, baik dalam organisasi yang sedang melakukan usaha baru/rintisan maupun organisasi dengan usaha yang mapan. Kepemimpinan wirausaha memiliki dimensi perilaku kunci yaitu pengambilan risiko, kreativitas, proaktif, visioner dan inovasi, sebagai berikut:⁴⁹

1. Visioner

Visi yang dimiliki pemimpin adalah faktor kunci dimaksudkan untuk menginspirasi pengikut menuju perilaku yang didorong oleh tujuan, memiliki komitmen terhadap pencapaian tujuan dan dari sana pemimpin mengambil berbagai tindakan yang dimaksudkan untuk mengimplementasikan visi (yang memberikan komponen yang masuk akal bagi pengikut).⁵⁰ Keberhasilan menerapkan kepemimpinan wirausaha oleh

pemimpin organisasi dakwah dimulai dengan visi yang dimiliki oleh pemimpin/dai untuk menciptakan komitmen pengikut/sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi dakwah, dengan adanya visi yang dimiliki oleh pemimpin/dai dan ditransferkan kepada pengikut/sumber daya manusia, pemimpin/dai bisa mengembangkan komitmen dari pengikut/sumber daya manusia organisasi dakwah sehingga bisa digerakkan untuk mengembangkan usaha/aktivitas dakwah yang diusahakan oleh organisasi dakwah.

2. Pengambil Risiko

Pemimpin dengan kepemimpinan wirausaha memiliki karakter pengambil risiko yang dibarengi oleh kemampuan menerima risiko tersebut, dan penuh dengan perhitungan dalam setiap pengambilan keputusannya dengan melakukan pengelolaan sumber daya untuk meraih peluang yang ada.⁵¹ Dalam organisasi dakwah, pemimpin/dai untuk menyerap ketidakpastian dari langkah usaha dakwah yang dilakukannya dan mengambil beban tanggung jawab untuk masa depan organisasi dakwahnya agar bisa mencapai tujuan/misi dakwah dan berkelanjutan kedepan dalam menjalankan usaha dakwahnya, dengan melakukan penghitungan di setiap pengambilan keputusannya dengan melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki organisasi dakwah untuk meraih peluang yang ada dalam pemcapaian tujuan/misi dakwah.

⁴⁸ Ahmad Kautsar Kautsar, Trias Madanika Kusumaningrum, and Azmil Chusnaini, "Peran Kepemimpinan Wirausaha Dan Orientasi Wirausaha Terhadap Kinerja Keuangan IKM Makanan Di Kota Kediri," *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2020): 47–53, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/bisei>.

⁴⁹ Paul Hendrik Zijlstra, "When is Entrepreneurial leadership most effective", Tesis-the University of Twente Belanda (2014), 26. <https://essay.utwente.nl/66030/>

⁵⁰ Paul Hendrik Zijlstra, "When Is Entrepreneurial Leadership Most Effective."

⁵¹ Ibid.

3. Kreativitas

"Kreativitas adalah produksi ide-ide baru dan berguna dalam segala situasi".⁵² Dalam konteks organisasi dakwah merupakan kemampuan pemimpin/dai untuk mengenali peluang untuk bisa melakukan usaha dakwah. Dengan adanya kemampuan ini, pemimpin/dai organisasi dakwah, mengenali peluang-peluang yang bisa diambil dalam situasi krisis, baik peluang sumber daya yang dimiliki oleh organisasi dakwah atau kesempatan dari eksternal organisasi dakwah yang bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk memperbesar peluang mencapai tujuan/misi dakwah.

4. Proaktif

Proaktif adalah kemampuan khas pemimpin yang menerapkan kepemimpinan wirausaha, yaitu bertindak dan mengantisipasi masalah yang akan datang, kebutuhan atau perubahan kepemimpinan, atau aktif menciptakan pemecahan dan mengendalikan usaha tersebut daripada menunggu untuk dipengaruhi permasalahan yang akan datang.⁵³ Kemampuan proaktif dalam organisasi dakwah, dimiliki oleh pemimpin yang senantiasa menjadi pelopor pemecahan masalah yang dihadapi oleh organisasi dakwah yang mengancam pencapaian tujuan/misi dakwah, baik yang belum datang atau sudah datang, pemimpin selalu menginisiasi upaya pencegahan dan penyelesaian masalah tersebut.

5. Inovatif

Inovatif sebagai kecenderungan dan kemampuan pemimpin wirausaha untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru dan berguna dalam pengenalan peluang, pemanfaatan sumber daya, dan pemecahan masalah.⁵⁴ Dalam organisasi dakwah, kemampuan pemimpin/dai organisasi dakwah, dalam menemukan ide-ide baru dan berguna dalam pengenalan peluang, pemanfaatan sumber daya, dan pemecahan masalah yang dihadapi organisasi dakwah guna mencapai tujuan/misi dakwah.

Peristiwa Kenabian dan Hijrah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad mendapatkan perintah berdakwah yaitu mengajak menyembah Allah Swt. pada tahun ke-13 sebelum hijrah, dengan perintah membangun masyarakat sesuai perintah Allah dan mengingatkan akan kehidupan akherat, diawali dakwah sembunyi dan berdakwah kepada keluarganya mula-mula (Khadijah, Ali bin Abi Talib dan Zaid bin Harisah) dan sahabatnya (Abu Bakr),⁵⁵ lalu dakwah terang-terangan pada tahun ketiga kenabian kepada masyarakat, khususnya masyarakat Makkah.⁵⁶

Dalam menjalankan misi dakwah, Nabi dan umat Islam mengalami situasi krisis mulai dari penolakan dakwah, upaya pembunuhan,⁵⁷ sampai pemboikotan

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 91–92.

⁵⁶ Ibid., 95–96.

⁵⁷ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 348–52; Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)."

ekonomi umat Islam.⁵⁸ Nabi Muhammad dalam menyelesaikan situasi krisis tersebut melakukan berbagai macam upaya, mulai dari hijrah sahabat ke Habasyah,⁵⁹ dakwah ke penduduk Thaif,⁶⁰ dakwah ke rombongan haji,⁶¹ dan semua itu belum berhasil mengeluarkan Nabi Muhammad dan umat Islam untuk keluar dari situasi krisis. Dalam upayanya Nabi Muhammad melaksanakan misi dakwah dan mengeluarkan umat Islam dari situasi krisis. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad dan umat Islam ke Yatsrib dengan adanya bai'at Aqabah pertama pada tahun ke-12 kenabian dan bai'at Aqabah kedua,⁶² sebagai permulaan sampai akhirnya hijrah Nabi Muhammad dan membangun masyarakat tauhid di Yatsrib.

Entrepreneurial Leadership Nabi Muhammad Saw.

Kepemimpinan Nabi Muhammad dalam peristiwa dakwah rintisan di Makkah sampai hijrah ke Yatsrib menunjukkan adanya *entrepreneurial leadership*. Hal ini dilakukan ketika behadapan dengan kaum kafir Quraisy dan juga sekutunya dalam usaha dakwah rintisan/permulaan.

Di bawah ini merupakan teladan Nabi Muhammad dalam melakukan *entrepreneurial leadership* guna keluar dari

situasi krisis pada dakwah permulaan/rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah guna mencapai tujuan yaitu keberlangsungan dakwah islamiyah dan membangun masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid, sebagai berikut:

1. Visioner

Peristiwa hijrah sahabat dari Makkah ke Habasyah pada dakwah rintisan Nabi di Makkah pada tahun ke-2 dakwah terang-terangan. Nabi mendapati situasi krisis umat Islam mendapatkan tindakan permusuhan dan penganiayaan kaum Kafir Quraisy Makkah sedemikian memuncak, ada yang terbunuh, ada yang buta, cacat seumur hidup, bagi yang memiliki harta akan diupayakan mengalami kerugian bisnisnya, sedemikian rupa siksaan kafir Quraisy Makkah kepada Nabi dan umat Islam sampai banyak di antara para pengikut Nabi yang seakan-akan tidak tahan lagi menanggung deritanya, mengancam keberlangsungan dakwah dan keselamatan umat Islam.⁶³

Dengan situasi demikian di Makkah, pada tahun ke-5 kenabian Nabi Muhammad memerintahkan muslimin berpencar dan dikenal sebagai hijrah ke Habasyah.⁶⁴ Ajaran tauhid dan membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai tauhid yang menjadi visi Nabi,⁶⁵ lalu ditransferkan ke umat Islam

⁵⁸ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 411.

⁵⁹ *Ibid.*, 360–63.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, 463.

⁶² *Ibid.*, 466–67; Muhibah, “Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama).”

⁶³ Muhibah, “Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama);” Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 348–52.

⁶⁴ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 107–8; Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 359; Muhibah, “Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama).”

⁶⁵ Visi tersebut adalah Nabi mengajak manusia dari kaum yang menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan keonaran, memutus silaturahmi, berlaku buruk terhadap tetangga, yang kuat menganiaya yang lemah, mengajak menyembah dan mengesakan Allah meninggalkan berhala, berucap yang benar, menunaikan amanat, silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, serta menghentikan segala macam pelanggaran dan pertumpahan darah, melarang

dalam peristiwa Habasyah.⁶⁶ Visi tersebut menjadi energi bagi umat Islam yang ingin mempertahankan keimanannya serta menjalankan agama Islam dalam upaya membangun masyarakat yang sesuai nilai tauhid. Energi dari visi tersebut menjadi dorongan umat Islam dan berkomitmen melakukan perjalanan dari Makkah ke Habasyah dan melakukan pembelaan atas keimanan mereka di hadapan kafir Quraisy yang mencoba meminta pemimpin Habasyah untuk mengembalikan mereka di Makkah yang menyiksa mereka.⁶⁷

Visi membangun masyarakat tauhid yang ditransferkan Nabi, menjadikan umat Islam yang melakukan hijrah ke Habasyah, awalnya tampak sulit untuk dilakukan melakukan hijrah, dengan visi tersebut lalu berkomitmen untuk hijrah menyelamatkan nyawa dari kejaran kafir Quraisy dan membentuk masyarakat tauhid di Habasyah menjadi mungkin untuk dicapai, bahkan melakukan pembelaan terhadap keimanan dan keyakinan mereka.

Kemampuan visioner juga ditunjukkan dalam peristiwa hijrah umat Islam dari Makkah ke Yatsrib, visi membangun masyarakat tersebut menjadi energi bagi umat Islam dalam melaksanakan Hijrah dari Makkah ke Yatsrib yang berpotensi menghilangkan nyawa mereka,⁶⁸ dikarenakan pada saat itu kaum kafir Quraisy khawatir umat Islam membesar dan meninggalkan agama nenek moyang mereka.⁶⁹ Tetapi dikarenakan visi membangun masyarakat tauhid sudah

tertanam jauh ke pada umat Islam, maka segala rintangan akan dihadapi termasuk berhadapan dengan kafir Quraisy yang menghalangi untuk hijrah serta dengan visi ini menemukan cara-cara untuk bisa mencapai tujuan yaitu hijrah dengan melakukan perjalanan pada malam hari agar tidak diketahui oleh kafir Quraisy.

Nabi juga mentransfer visi ajaran Islam dan membangun masyarakat tauhid kepada rombongan dari Yatsrib yang melakukan ikrar di baiat Aqabah kedua, dimantapkan dengan pahala surga.⁷⁰ Visi mengenai kehidupan akhirat adalah yang utama dan menjalankan yang sudah dibaiatkan, yaitu tidak akan mempersekutukan Allah dan membela Nabi Muhammad. Nabi menanamkan juga visi ajaran Islam ke sanubari rombongan Yatsrib. Mengutip Haekal,⁷¹ rombongan Yatsrib ketika ditanya mengenai adanya pertemuan dengan Nabi oleh Kafir Quraisy, tidak menjawab dan sebagian menjawab tidak ada pertemuan guna melindungi Nabi dan umat Islam serta akan membingungkan kafir Quraisy, hal ini juga termasuk pengaplikasian dari komitmen terhadap visi dari para rombongan Yatsrib yang nantinya akan dikenal sebagai kaum Ansor di Yatsrib.

Dari peristiwa dakwah rintisan di Makkah sampai peristiwa hijrah ke Yatsrib, Nabi melakukan upaya menginspirasi umat Islam dengan visi ajaran tauhid dan membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai tauhid kepada dari sahabat, umat Islam Makkah, dan rombongan Yatsrib. Menjadikan umat

melakukan perbuatan kekejian, persaksian palsu, memakan harta anak yatim, menuduh dengan tuduhan palsu, wanita-wanita terhormat, dst

⁶⁶ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 360.

⁶⁷ *Ibid.*, 411.

⁶⁸ *Ibid.*, 475–78.

⁶⁹ *Ibid.*, 360–63.

⁷⁰ *Ibid.*, 469–71.

⁷¹ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 177.

Islam menjadikan umat Islam memiliki komitmen mempertahankan keimanan, melindungi Nabi dan aktivitas dakwah Islamiyah guna mencapai tujuan membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai tauhid.

2. Pengambil Resiko

Nabi Muhammad dalam peristiwa rombongan Yatsrib yang membaiai beliau di Aqabah dalam peristiwa baiat Aqabah kedua yang menawarkan Nabi Muhammad dan umat Islam untuk hijrah ke Yatsrib untuk menghindari penganiayaan kafir Quraisy di Makkah dan membangun masyarakat Islam di Yatsrib.⁷² Dari peristiwa di atas, Nabi Muhammad melihat terdapat peluang untuk keluar dari krisis dakwah rintisan di Makkah yaitu peluang menyelamatkan umat Islam dari kebrutalan kafir Quraisy dan menjaga keberlangsungan dakwah Islamiyah tetapi ada resiko, yaitu umat Islam akan dikejar-kejar oleh kafir Quraisy serta adanya ketidakpastian kehidupan di Yatsrib.

Nabi melakukan penghitungan peluang untuk mengecilkan risiko ketidakpastian kehidupan umat Islam sebelum Hijrah di Yatsrib, dengan mengirim Mush'ab bin 'Umair al-Abdi untuk tinggal di Yatsrib dan mengajarkan Islam yang telah melalukan ikrar Aqabah pertama serta menghasilkan ke-13 kenabian/621M Mush'ab mengabarkan bahwa hampir di setiap rumah di Yatsrib telah memeluk Islam.⁷³ Dari peluang yang terdapat dalam tawaran rombongan Yatsrib yang ikrar Aqabah kedua

tersebut, terkandung resiko lainnya yaitu ada resiko kafir Quraisy akan melakukan penyiksaan lebih berat terhadap umat Islam dan Nabi dikarenakan adanya hijrah tersebut. Resiko kafir Quraisy akan melakukan penganiayaan lebih berat terlihat dari pertanyaan Abbas kepada rombongan Yatsrib, Abbas meminta jaminan kepada rombongan Yatsrib bahwa Nabi Muhammad akan dibela oleh mereka seperti keluarga dan umat Islam di Makkah membela Nabi dari segala bahaya.⁷⁴ Hal ini terbukti dengan peristiwa Abu Salamah yang dicegah dan dipersulit untuk hijrah,⁷⁵ dan kafir Quraisy menggunakan segala cara untuk menghalau, bahkan kafir Quraisy bersengkongkol akan membunuh Nabi Muhammad yang akan melakukan hijrah.⁷⁶

Nabi mengambil resiko dalam keputusannya, yaitu menerima tawaran hijrah ke Yatsrib dengan resiko akan dikejar oleh kafir Quraisy dalam proses hijrah tersebut dan di satu sisi juga memanfaatkan sumber daya yang dimiliki Nabi Muhammad untuk mengurangi risiko yaitu, *pertama*, dengan mengirim sahabat nabi untuk memastikan keberlangsungan ajaran Islam di Yatsrib pasca baiat Aqabah pertama. *Kedua*, dengan meminta kemantapan rombongan Yatsrib untuk melindungi Nabi Muhammad dan saudara seiman sehingga ketika di Yatsrib mendapatkan perlindungan. *Ketiga*, dengan memanfaatkan sumber daya manusia untuk mengelabui rencana pihak Quraisy dalam membunuh Nabi yaitu Ali bin

⁷² Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 469–71; Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)."

⁷³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 468–69.

⁷⁴ Ibid., 469–71; Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)."

⁷⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 487–90.

⁷⁶ Ibid., 487–90.

Abi Thalib yang menggantikan posisi Nabi di tempat tidur.⁷⁷

Keempat, memanfaatkan putra-putri Abu Bakr dalam mencari informasi situasi kondusif dalam proses hijrah ke Madinah.⁷⁸ Hal ini dilakukan Nabi agar resiko tertangkap oleh pihak kafir Quraisy bisa berkurang dengan mencari informasi sebanyak mungkin. Dengan demikian bisa menganalisis peluang-peluang dari informasi tersebut. *Kelima*, dengan memanfaatkan pengetahuan untuk berpergian di luar kebiasaan orang Makkah untuk tidak terdeteksi.⁷⁹ Dengan mengurangi resiko tertangkap dari kafir Quraisy.

Perilaku pengambil risiko Nabi juga ditunjukkan dari peristiwa hijrahnya para sahabat yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad untuk hijrah ke Habasyah sebelum ada peristiwa hijrah ke Yatsrib. Peristiwa hijrahnya sahabat ke Habasyah terdapat peluang untuk bisa hidup aman dari penyiksaan kafir Quraisy Makkah dikarenakan pemimpin di Habasyah termasuk pemimpin yang adil, dibarengi dengan risiko umat Islam yang hijrah ke Habasyah akan dikejar oleh kafir Quraisy dan umat Islam akan berpaling ke agama lain yaitu Nasrani dikarenakan simpatik dengan pemimpin Habasyah yang Nasrani.⁸⁰

Terbukti kafir Quraisy lewat utusannya mengejar bahkan sampai meminta umat Islam Makkah yang hijrah ke Habasyah dikembalikan kepada mereka, akan tetapi tidak berhasil,⁸¹ Dan pada waktu itu, ada

sebagian kecil umat Islam berpaling ke agama Nasrani dan menetap di Habasyah.⁸² Dengan resiko dikejar kafir Quraisy Nabi tetap mengambil resiko untuk memerintahkan umat Islam hijrah ke Habasyah dan Nabi sendiri ikut dalam Hijrah ke Yastrib, hal ini menunjukkan Nabi termasuk mengambil resiko dalam pengambilan keputusannya sebagai pemimpin, hal ini dikarenakan adanya peluang untuk mencapai tujuan membangun masyarakat tauhid dalam situasi resiko tersebut, dan Nabi mengambil tanggung jawab penuh terhadap resiko yang menyertainya.

3. Kreativitas

Nabi Muhammad melihat situasi krisis dakwah rintisan/permulaan dakwah di Makkah yaitu umat Islam mengalami penderitaan oleh Kafir Quraisy,⁸³ penolakan yang sangat keras terhadap dakwah Nabi di Makkah dan di Thaif,⁸⁴ situasi tersebut mengancam keberlangsungan dakwah Islamiyah dan pencapaian tujuan dakwah Nabi.

Nabi melihat peluang untuk menyelamatkan pencapain tujuan dakwah pada tahun ke-11, pada bulan haji tahun tersebut suku-suku dan tokoh non-Quraisy yang berkunjung pada musim haji di Makkah dan menolak ajakan Nabi, ketika mendengar percakapan enam pemuda dari suku Khazraj yang bosannya mereka berperang dengan Aus, Nabi mencoba membaca situasi dari percakapan enam pemuda ini dan menyimpulkan terdapat peluang yang bisa

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid., 491–93.

⁷⁹ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*.

⁸⁰ Ibid., 491–93.

⁸¹ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 107–8.

⁸² Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 491–93.

⁸³ Ibid., 411.

⁸⁴ Ibid., 348–52, 431–34.

dimanfaatkan untuk mengajak mereka pada Islam.⁸⁵

Nabi berdiskusi dengan enam pemuda dan didapatkan keterangan dari orang Yahudi Yatsrib bahwa akan datang pada mereka seorang Nabi dan keinginan untuk menghentikan peperangan dengan suku Aus.⁸⁶ Nabi melihat peluang enam pemuda ini untuk menerima Islam dikarenakan wawasan mereka yang terbuka, dan ditawarkan Islam dengan disampaikannya isi al-Quran serta kesediaan Nabi untuk menghentikan peperangan antara Khazraj dan Aus, mereka menerima ajakan Nabi untuk memeluk Islam dan mereka berjanji akan mengajak penduduk Yatsrib untuk masuk Islam.

Dari keterangan tersebut, bisa dilihat bahwa Nabi Muhammad mengenali peluang enam pemuda dari Yatsrib yang datang ke Makkah pada musim Haji, dan secara umum Nabi melihat pada momen musim Haji banyak non Quraisy yang datang ke Makkah baik untuk haji atau umrah pada waktu tersebut memiliki peluang untuk didakwahi dan berpotensi menerima Islam. Dibandingkan dengan kafir Quraisy yang mayoritas menolak dakwah Nabi dan menolak Islam. Dengan melihat musim haji sebagai peluang untuk melakukan usaha dakwah, dan melihat peluang dalam diskusi dengan keenam pemuda dari Yatsrib serta sikap terbuka mereka, hal ini merupakan perilaku yang brilliant dikarenakan Nabi membaca situasi-situasi tersebut didalamnya terdapat peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan

dakwah yaitu tercapainya masyarakat tauhid.

4. Proaktif

Nabi Muhammad menemui kebuntuan dakwah rintisan/permulaan di Makkah dan penyiksaan terhadap Nabi dan umat Islam akan semakin parah pasca wafatnya Abu Thalib, maka akan besar potensi membesarnya penyiksaan yang akan membuat umat Islam sengsara dan potensi lenyapnya dakwah Islamiyah besar, Nabi mengajak penduduk Thaif tetapi ditolak.⁸⁷ Dalam peristiwa tersebut Nabi proaktif menciptakan pemecahan keluar dari krisis pada dakwah permulaan di Makkah, dengan datang ke daerah baru yaitu Thaif walau tidak diundang oleh penduduk Thaif, dengan harapan dakwah Nabi diterima, walaupun hasilnya ditolak.

Dalam peristiwa musim haji tahun ke-10 kenabian, seperti yang diungkapkan oleh Shihab,⁸⁸ Nabi dalam menghadapi kebuntuan dakwah di Quraisy Makkah, Nabi melakukan dakwah kepada non-Quraisy di pasar Dzy Al-Majaz dan pergi ke rumah-rumah mengajak mereka kepada Allah Swt. Dalam peristiwa tersebut Nabi berhasil mengislamkan Thufail bin 'Amr Ad-Dusy dan sukunya, dan berhasil mengislamkan enam pemuda dari Yatsrib yang dikemudian hari dari mereka Islam bisa berkembang di Yatsrib dan terbentuknya masyarakat tauhid sesuai dengan tujuan dakwah.⁸⁹

Peristiwa dakwah kepada non-Quraisy di pasar Dzy Al-Majaz dan menghampiri

⁸⁵ Ibid., 466–67; Muhibah, “Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama).”

⁸⁶ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 467.

⁸⁷ Ibid., 431–34.

⁸⁸ Ibid, 463.

⁸⁹ Ibid, 467.

pemuda dari Yastrib, menunjukkan bahwa Nabi proaktif/menginisiasi pemecahan masalah, dengan mendatangi terlebih dahulu kepada non-Quraisy dan tidak menunggu orang-orang untuk datang kepada Nabi untuk meminta menerangkan tentang Islam. Dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, Nabi proaktif/menginisiasi pemecahan masalah yang dihadapi umat Islam dan pencapaian tujuan dakwah Islamiyah, dengan mencari lahan baru yang bisa melindungi umat Islam dari kekejaman kafir Quraisy di Makkah dan sebagai perwujudan visi dakwah Islamiyah yaitu membangun masyarakat tauhid dibandingkan pasrah menantikan keajaiban yang belum tentu hadir.

5. Inovatif

Dalam peristiwa Nabi hijrah dari Makkah ke Yastrib, Nabi dan Abu Bakr memulai perjalanan Hijrah keluar rumah di malam hari dengan lewat celah-celah rumah, Nabi Muhammad dan Abu Bakar menggunakan jalur selatan yang biasa digunakan ke Yaman yang bukan jalur biasa digunakan ke Yastrib, bersembunyi di gua Tsur,⁹⁰ semua ini dilakukan agar tidak terdeteksi oleh kafir Quraisy dikarenakan ide-ide tersebut tidak pernah terpikirkan oleh kebanyakan orang, dan terbukti dalam dinamika hijrahnya Nabi Muhammad bersama Abu Bakr tidak ditemukan oleh kafir Quraisy yang mengejar Nabi.⁹¹ Meminta Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan posisi Nabi untuk tidur di tempat tidur Nabi untuk mengelabui algojo kafir Quraisy.⁹²

Dalam peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan betapa inovatifnya Nabi dalam menemukan ide-ide baru yang tidak terpikirkan oleh orang lain atau terpikirkan tetapi mustahil dilakukan, berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru dan berguna dalam pengenalan peluang, pemanfaatan sumber daya, dan pemecahan masalah. Dengan selamatnya Nabi dalam peristiwa hijrah dari Makkah ke Yastrib, semakin mendekatkan dalam pencapaian tujuan yaitu membangun masyarakat tauhid.

Kesimpulan

Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan dakwah rintisan sampai peristiwa hijrah ke Yastrib (Madinah) menunjukkan kemampuan/sikap/perilaku *Entrepreneurial Leadership*. Kemampuan/sikap/perilaku *Entrepreneurial Leadership* yang ditunjukkan Nabi sebagai berikut: *Pertama*, Visioner. Nabi Muhammad menunjukkan kemampuan visioner, dengan menanamkan visi ajaran Islam kepada umat Islam dan energi dari visi tersebut menjadikan umat Islam bisa menyelesaikan masalah dalam mempertahankan aqidah dan keimanan mereka, sehingga umat Islam berkomitmen untuk mempertahankan keimanan mereka dan keluar dari situasi krisis dalam dakwah permulaan/rintisan di Makkah, peristiwa hijrah ke Habasyah, dan Hijrah ke Yastrib.

Kedua, Pengambil Resiko. Nabi Muhammad menunjukkan kemampuan menerima risiko dalam peluang tawaran masyarakat Yastrib

⁹⁰ Selama 3 hari Nabi Muhammad dan Abu Bakr berada di gua, selama 3 hari memerintahkan Abdullah putra Abu Bakr untuk mengembalakan kambing di sekitar gua untuk menutupi jejak serta memberikan kabar perkembangan di kota Makkah, dan umat Islam

khususnya purta-putri Abu Bakr tidak memberitahu keberadaan Nabi dan Abu Bakr kepada kafir Quraisy.

⁹¹ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 494-499.

⁹² Ibid., 487-490.

untuk hijrah yang disertai resiko dikejar oleh kafir Quraisy dan ditinggal penduduk Yatsrib ketika sudah hijrah, dan gagalnya membangun masyarakat tauhid. Nabi bisa mengurangi resiko tersebut dengan dengan mengirim Mush'ab bin 'Umair al-Abdi ke Yatsrib, meminta komitmen orang Yastrib yang membaiaat Nabi untuk melindungi, dan memanfaatkan sumber daya untuk mengelabui Kafir Quraisy dalam peristiwa hijrahnya Nabi ke Yatsrib.

Ketiga, Kreativitas. Nabi Muhammad menunjukkan kemampuan untuk mengenali peluang dalam momen musim Haji yang dihadiri oleh non-Quraisy, yang berpotensi bisa menerima ajaran Islam serta bisa menjadi lahan berdakwah serta pelindung umat Islam. Terbukti, dari momen haji bisa menemukan enam pemuda Yatsrib dan bisa dikembangkan peluang dari pertemuan tersebut dengan terbentuknya masyarakat Islam di Yatsrib serta perlindungan kepada Nabi dan umat Islam. Dengan demikian, menyelamatkan umat Islam dari kekejaman kafir Quraisy dan keberlanjutan dakwah Islamiyah guna membangun masyarakat tauhid.

Keempat, Proaktif. Nabi menunjukkan kemampuan tersebut dengan aktif menciptakan dan mengendalikan usaha agar bisa keluar dari situasi tersebut mulai proaktif/menginisiasi usaha dakwah ke Thaif, proaktif saat musim haji menawarkan ajaran Islam kepada non-Quraisy dan akhirnya menemukan peluang dari rombongan Yastrib dan berhasil memanfaatkannya.

Kelima, Inovatif. Nabi Muhammad menunjukkan kemampuan inovatif dalam mencapai tujuan dalam peristiwa hijrah ke Yatsrib dengan menemukan ide-ide baru

yang tidak ditemui pada masanya yaitu mulai dari mengelabui kafir Quraisy yang akan membunuh beliau dengan menggunakan celah rumah Abu Bakar, menggunakan jalur tidak umum ke Yatsrib, meminta Ali bin Abi Thalib mengelabui kafir Quraisy yang hendak membunuh beliau, dan akhirnya berhasil dalam perjalanan hijrah ke Yatsrib. Dengan demikian tujuan umat Islam bisa selamat dari krisis, dan dakwah Islamiyah bisa berkelanjutan dalam menghadapi situasi dakwah rintisan/permulaan di Makkah bisa tercapai.

Dengan adanya pembahasan artikel ini bagi organisasi dakwah khususnya manajer yang juga pemimpin organisasi dakwah dalam melakukan kepemimpinan, menjadi temuan salah satu gaya kepemimpinan yang bisa digunakan dalam menggerakkan sumber daya khususnya sumber daya manusia, dan bisa melaksanakan gaya kepemimpinan yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi. Ketika organisasi dakwah tidak bisa mencapai tujuan dan mengalami krisis akibat perubahan lingkungan, pemimpin harus bisa membawa elemen-elemen organisasi khususnya sumber daya manusia untuk keluar dari krisis.

Dengan meneladani kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saat awal kenabian melakukan dakwah rintisan/permulaan di Makkah sampai peristiwa Hijrah ke Yatsrib (Madinah) yang bisa ditinjau dari penggunaan salah satu gaya kepemimpinan yaitu gaya *Entrepreneurial Leadership*. Manajer/pemimpin organisasi bisa mengembangkan kemampuan/sikap dan perilaku pengambil resiko, kreativitas, visioner, prokatif dan inovatif yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad dan

membawa organisasi dakwah keluar dari krisis dan mencapai tujuan organisasi dakwah pada situasi dakwah rintisan/permulaan.

Saran untuk penelitian berikutnya, bisa melanjutkan pembahasan mengenai kepemimpinan Nabi Muhammad ditinjau

dari kepemimpinan wirausaha pada dinamika dakwah selainnya, khususnya pada masa pasca peristiwa Hijrah. Sehingga, bisa melihat keseluruhan perilaku-perilaku kepemimpinan Nabi Muhammad yang ditinjau dari kepemimpinan wirausaha.

Bibliografi

- Ahmed, Gouher, and Nabeel Al Amiri. "An Analysis of Strategic Leadership Effectiveness of Prophet Muhammad (PBUH) Based on Dave Ulrich Leadership Code." *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND CULTURE* 7, no. 1 (2019). doi:10.15640/jisc.v7n1a2.
- Anto, Abdul Haris Fitri, Stanislaus Sugiyarta, and Amri Hana Muhammad. "Meningkatkan Sustainability Organisasi Nirlaba Dengan Model Manajemen Dual Core." *Jurnal Abdimas* 21, no. 2 (2017): 87–96.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/12335/>.
- Daswati. "Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi." *Academica Fisip Untad* 04, no. 01 (2012): 783–98.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2272>.
- Dvalidze, Nino, and Evangelos Markopoulos. *Understanding the Nature of Entrepreneurial Leadership in the Startups Across the Stages of the Startup Lifecycle. Advances in Intelligent Systems and Computing*. Vol. 961. Springer International Publishing, 2020. doi:10.1007/978-3-030-20154-8_26.
- Freeman, Dan, and Robert L. Siegfried Jr. "Entrepreneurial Leadership In The Context of Company Start-up Adn Growth." *Journal of Leadership Studies* 8, no. 4 (2015): 35–39. doi:10.1002/jls.
- Kautsar, Ahmad Kautsar, Trias Madanika Kusumaningrum, and Azmil Chusnaini. "Peran Kepemimpinan Wirausaha Dan Orientasi Wirausaha Terhadap Kinerja Keuangan IKM Makanan Di Kota Kediri." *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2020): 47–53.
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/bisei>.
- Khurana, Karishma. "Basic Start-Up Problems Faced by Entrepreneurs." *Course- BA ECO (HONS) and BA Journalism (HONS)- IIInd Semester*. New Delhi, 2020.
<http://dcac.du.ac.in/documents/E-Resource/2020/Metrial/423KarishmaKhurana2.pdf>.
- Komalasari, Dede Mae. "Pelaksanaan Penggerakan Oleh Kepala Dalam Upaya Mewujudkan Visi Dan Misi Organisasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 5, no. 2 (2018): 90–97.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1418>.
- Kurniawan, Agung Widhi. "Konseptualisasi Entrepreneurial Leadership." *Senima* 3, no. Senima 3 (2013): 450–54.
- Leitch, Claire M., and Thierry Volery. Entrepreneurial leadership: Insights and directions, 35 *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship* § (2017).

- doi:10.1177/0266242616681397.
- Maslina Daulay. "Kepemimpinan Dalam Manajemen Dakwah." *HIKMAH* 6, no. 2 (2012): 47–60. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/218>.
- Miftakhuddin. "Manajemen Organisasi Dakwah Islam." *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* VIII, no. September 2019 (2020): 47–68. <https://ejurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/115>.
- Muhammad Husein Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2010.
- Muhibah, Siti. "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): 67–74. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9528>.
- Muslim, Sirajuddin. "Seni Merintis Dakwah Di Pedalaman Ala Yusuf Gatti." *Suara Hidayatullah*. Jakarta, 2021. <https://www.hidayatullah.com/feature/mereka-memilih-berani/read/2021/02/24/202354/seni-merintis-dakwah-di-pedalaman-ala-yusuf-gatti.html>.
- Nashrullah, Nashih. "6 Misi Ulama Yang Disarikan Dari Alquran Dan Hadist Rasul." *Republika.Co.Id*, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/qewrig320/6-misi-ulama-yang-disarikan-dari-alquran-dan-hadits-rasul>.
- Nawawi, Ismail. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Paramita, Patricia Dhiana. "Gaya Kepemimpinan (Style Of Leadership) Yang Efektif Dalam Suatu Organisasi Patricia Dhiana Paramita) Abstraksi." *Jurnal*, 2011, 7. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/download/65/62>.
- Paul Hendrik Zijlstra. "When Is Entrepreneurial Leadership Most Effective." University of Twente, 2014. <http://essay.utwente.nl/66030/>.
- Raihan. "Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah." *Jurnal Al-Bayan* 20, no. 30 (2014): 35–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/122/111>.
- Safuan. "Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik." *Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik* 1, no. 2 (2018): 171–81. <http://jurnal.poltekapp.ac.id/>.
- Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 29–49.
- Shihab, M Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Syam, Robingun Suyud El. "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 27, 2017): 371. doi:10.14421/jpi.2017.62.371-396.
- Umam, Muhamad Khoirul. "Imam Para Nabi : Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan." *60 Jurnal Al-Hikmah* 6, no. 1 (2018): 59–74. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/57>.
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Tsaqofah* 12, no. 2 (2020): 165–75.
- Wibowo, Agus, and Ari Saptono. "Does Entrepreneurial Leadership Impact on Creativity and Innovation of Elementary Teachers?" *Journal of Entrepreneurship Education* 21, no. 2 (2018). <https://www.abacademies.org/articles/does-entrepreneurial-leadership-impact-on-creativity-and-innovation-of-elementary-teachers-7170.html>.

Yudiaatmaja, Fridayana. "Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya." *Media Komunikasi FIS* 12, no. 2 (2013): 29–38.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/1681>.

Zaini, Ahmad. "Urgensi Leadership Bagi Organisasi Dakwah." *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2017): 1–13.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/6955>.

